

REPRESENTASI KONSEP DIRI REMAJA PADA FILM LADY BIRD (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF TEENS SELF-CONCEPT IN THE MOVIE LADY BIRD (ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)

Oleh: Ifti Anugrah, 15419141048, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta
iftianugrah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi konsep diri remaja dalam film Lady Bird melalui adegan-adegan yang memuat tanda pencarian jati diri remaja dan mengetahui pesan yang ingin disampaikan dari makna representasi film Lady Bird. Penelitian ini adalah analisis konten kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Model semiotika Roland Barthes digunakan untuk menyusuri tanda dan makna dari rangkaian audiovisual yang ditampilkan film yang diteliti. Sumber data primer adalah adegan-adegan film yang berkaitan dengan konsep diri remaja. Sumber data sekunder literatur dan kepustakaan digunakan untuk proses analisis data. Analisis semiotika Roland Barthes terdiri dari penanda, petanda, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang didapatkan dari adegan yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) film Lady Bird memuat representasi konsep diri remaja sesuai dengan kondisi yang mempengaruhi pembentukan konsep diri yaitu, a) usia kematangan, b) penampilan diri, c) kepatuhan seks, d) nama dan julukan, e) hubungan keluarga, f) teman-teman sebaya, g) kreativitas, h) cita-cita; 2) pesan yang dapat diambil dari analisis terdapat dua pesan utama, a) pesan pertama yaitu konsep diri remaja cenderung positif dipengaruhi kondisi keluarga yang mendukung dan harmonis, dan b) pesan kedua yaitu konsep diri remaja cenderung positif terbentuk oleh pengalaman dari lingkungan sosial yang mampu diatasi, dari pengalaman tersebut remaja mampu belajar sehingga terjadi pendewasaan diri.

Kata kunci: Roland Barthes, representasi, konsep diri remaja, film

Abstract

This research aims to describe the representation of the self-concept of teens in the movie Lady Bird through scenes that contain teens self-identity signs; and to know the messages presented through the meanings in the movie Lady Bird. This research is qualitative content analysis according Roland Barthes semiotic model. Its used on signs and meanings of the audiovisual series that presented in the movie. The primary data source are the scenes that related with teens self-concept. Literature study as secondary source used for data analysis. Roland Barthes analysis model consisted of signifier, signified, denotative meaning, connotative meaning, and myths from the scenes that was analyzed. The result of research showed that; 1) Lady Bird movie contains representation of the teens self-concept according conditions that affects the self-concept forming, a) age maturity, b) appearance, c) compliance of sex, d) name and a nickname, e) family relationships, f) peers, g) creativity, h) goals; 2) There are two main messages can be taken from the analysis, a) The self concept of teens tends to be positive influenced by supportive and good family conditions, and b) the self-concept of teens tended to be positive by experience of a social environment that can be overcome, so the experience could become the lesson to be more mature.

Keywords: Roland Barthes, representation, teens self-concept, fi

PENDAHULUAN

Kelebihan film adalah memiliki konten berupa audio, visual, dan suara yang menarik. Sehingga film dapat menyampaikan pesan dengan efektif. Film dapat menghadirkan suatu sensasi atau perasaan yang dekat terhadap dunia yang direpresentasikan di dalamnya. Adapun dunia yang ditayangkan dalam film tidak jauh berbeda dari kehidupan penonton atau masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, Stuart Hall (1995: 19) mengatakan bahwa media, salah satunya film adalah situs yang cukup signifikan untuk direproduksi maupun transformasi ideologi. Media film memproduksi sebuah realitas sosial untuk memahami pesan yang dipresentasikan.

Film menyajikan sebuah tayangan yang mendeskripsikan kehidupan sehari-hari, pengalaman, dan budaya tertentu suatu masyarakat pada zamannya. Bisa dikatakan, film menayangkan sebuah realitas kehidupan. Sebaliknya, realitas kehidupan dapat dinarasikan dalam sebuah film. Kejadian yang sangat dekat di keseharian masyarakat ini yang membuat berbagai segmentasi penonton dapat menikmati sebuah film. Mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa.

Berkaitan dengan penonton remaja, media menggambarkan stereotipe perilaku dan gaya hidup remaja melalui film. Film dengan tokoh dan cerita tentang remaja memberi warna lain di dunia perfilman. Selain itu, remaja tidak luput dari imitasi yang dipresentasikan oleh media massa. Menurut Ashadi Siregar (2008: 3), bahwa setiap media massa yang secara spesifik ditujukan pada khalayak remaja adalah indikator dari pemikiran, nilai dan juga cara hidup para remaja dalam masyarakat sesuai media tersebut diproduksi dan didistribusikan.

Media film memiliki tingkat penonton yang tinggi dengan segmentasi remaja. Khalayak remaja merupakan penonton film dengan jumlah terbesar. Menurut penelitian, responden yang menonton film dengan remaja usia 18 sampai 23 tahun mencapai 70,7%, dan remaja usia kurang dari 18 tahun mencapai 12,77% (Suwanto, 2016: 219). Dalam hal ini, film populer di kalangan remaja sehingga memungkinkan nilai-nilai yang direpresentasikan menjadi sumber informasi.

Shary (2005: 1) menyebutkan bahwa film remaja telah menjadi media hiburan yang paling berpengaruh di dunia karena ia berperan besar dalam proses pembentukan gagasan-gagasan budaya yang berkaitan dengan sejarah, perilaku maupun nilai-nilai yang berkaitan dengan dunia remaja. Maka

film mampu mempengaruhi remaja dalam membentuk konsep diri dan perilakunya, baik positif maupun negatif. Konsep diri remaja ini penting dalam menunjukkan kepribadian diri seseorang.

Dalam kajian film, pendekatan yang bisa digunakan adalah semiotika. Suatu ilmu untuk menganalisis tanda-tanda pada suatu teks. Pendekatan ini dapat mengetahui lebih lanjut pesan atau gagasan yang ingin ditampilkan sebuah film. Salah satu tokoh semiotika adalah Roland Barthes, menurutnya semua objek kultural dapat diolah tekstual. Teks yang berkaitan tidak hanya linguistik tetapi yang terkodefikasi. Sehingga dapat digunakan untuk berbagai macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, drama (Sobur, 2006: 123).

Salah satu film remaja yang terbaik adalah *Lady Bird* yang tayang perdana di Telluride Film Festival pada 1 September 2017. Film berdurasi 1 jam 34 menit garapan sutradara dan penulis Greta Gerwig berkisah tentang remaja perempuan di Sacramento, California dengan setting waktu tahun 2002-2003. Film *Lady Bird* telah mendapatkan total 212 nominasi penghargaan, diantaranya 5 nominasi Oscars dan memenangkan 113 penghargaan menurut situs populer film *imdb.com*. Penghargaan yang dimenangkan antara lain kategori *Best Motion Picture Best Director*, *Best Actress* dan *Best Screenplay*. Secara visual memungkinkan banyak adegan yang menarik dan menyiratkan sebuah realitas sosial masa remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin menganalisis makna dan tanda yang diinterpretasikan film *Lady Bird* kaitannya dengan penggambaran konsep diri remaja melalui analisis semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian konten kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian adalah menggali representasi konsep diri remaja dan mengetahui makna yang ada dalam film *Lady Bird*. Model semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelusuri makna yang ada dalam unsur-unsur film sebagai penanda dan petanda untuk menemukan pesan denotatif, konotatif dan

mitos. Metode semiotika pada teks media oleh Roland Barthes menerapkan tanda dasar pada analisis jenis tontonan media dan menunjukkan bagaimana hal tersebut bisa menampilkan makna-makna implisit yang tersembunyi di dalamnya (Danesi, 2010: 27).

Setting Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk menganalisis representasi konsep diri remaja dari film *Lady Bird* (2017), sehingga tidak memerlukan tempat yang khusus untuk melakukan penelitian

Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sebagai berikut.

- a. Data primer yaitu data diambil dari adegan film *Lady Bird* sebagai objek penelitian.
- b. Data sekunder yaitu sumber literatur atau kepustakaan dari buku, artikel, ataupun jurnal ilmiah yang relevan.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada peneliti, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada peneliti (Sugiyono, 2013: 225).

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen, yaitu adegan-adegan yang mengandung unsur representasi konsep diri seorang remaja dalam film yang dianalisis. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber literatur yang relevan dapat berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah relevan dengan topik penelitian.

Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen dalam penelitian adalah penulis sendiri, karena penulis bertugas mencari dan mengumpulkan data. Penulis merupakan instrumen kunci dalam penelitian, maka dari itu penulis harus memahami dengan baik penelitian kualitatif yang dilakukan.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh. Penelitian ini memanfaatkan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi metode penelitian. Analisis semiotika konten film dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan kepustakaan. Kedua

Visual	
<i>(Adegan)</i>	
Audio dan Dialog	
<i>(Efek suara, dialog, dan jenis shot sesuai skenario film)</i>	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<i>(Penanda dalam adegan)</i>	<i>(Petanda dalam adegan)</i>
Makna Denotatif	
<i>(Makna denotatif adegan, menggambarkan dialog dan visual)</i>	
Makna Konotatif	
<i>(Makna konotatif adegan, dianalisis berdasarkan teori dan script yang digunakan)</i>	
Mitos	
<i>(Kepercayaan sosial yang tergambar dalam adegan)</i>	

metode tersebut dibandingkan dan dicek silang untuk mendapatkan data. Data yang absah didapatkan jika terjadi konsistensi antara landasan teori dengan hasil analisis.

Analisis Data

Teknik analisis data bersifat kualitatif yang diterapkan pada data-data dari dokumentasi objek penelitian, yaitu adegan-adegan yang mengandung unsur representasi konsep diri remaja. Data tersebut dianalisis dan dikategorikan melalui model analisis semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan simpulan dari pertanyaan penelitian. Model ini menjelaskan dua tahap signifikasi, yaitu tahap pertama denotasi dan tahap kedua konotasi (Wibowo, 2013: 21). Tahap pertama ialah denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Kedua, konotasi yaitu makna dari emosi dan nilai-nilai kebudayaan pembaca. Konotasi bersifat subjektif sesuai isi dan bekerja melalui mitos. Mitos ialah bagaimana kebudayaan menjelaskan beberapa aspek tentang realitas. Maka, proses analisis adegan dan jenis shot menggunakan model tabel seperti berikut.

Tabel 1. Tabel analisis adegan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diambil dengan menganalisis adegan-adegan film *Lady Bird* yang kontennya menunjukkan konsep diri

remaja. Adegan yang dianalisis ada 15 adegan setelah dilakukan pengamatan menyeluruh. Penentuan adegan yang memuat topik penelitian dilakukan berdasarkan unsur *mise-en-scene* dengan makna-makna konotatif yang berhubungan dengan teori-teori konsep diri remaja. Pembahasan terhadap adegan dilakukan berdasarkan tindakan yang menampilkan pencarian jati diri remaja.

1. Representasi Konsep Diri Remaja dalam Film *Lady Bird*

Hasil analisis semiotika dalam film *Lady Bird* dikategorisasi sesuai teori pembentuk konsep diri remaja yang termuat di dalam adegan. Dalam film *Lady Bird* terdapat kondisi yang mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja sesuai yang dikatakan Hurlock (1999: 235) antara lain sebagai berikut; usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, cita-cita.

a. Analisis Konsep Diri Remaja dari Usia Kematangan

Shot kamera menunjukkan ekspresi kebanggaan diri *Lady Bird* telah legal membeli barang seperti rokok dan majalah dewasa. Penelitian tentang makna wanita merokok menyebutkan perspektif merokok pada hidup responden wanita perokok. Terdapat lima tema utama yaitu mengorganisir hubungan sosial, menciptakan citra, mengendalikan emosi, melatih ketergantungan, dan menciptakan identitas (Greaves, 2015). Gambaran ini menampilkan *Lady Bird* mencoba mengidentifikasi diri menjadi orang dewasa pada umumnya di negara ia tinggal, Amerika. Tindakan ini merupakan representasi konsep diri secara usia kematangan kronologis. Meskipun secara psikis belum menjamin dewasa. Usia kematangan yaitu ketika *Lady Bird* menerima diri sebagai orang yang layak diperlakukan dewasa.

b. Analisis Konsep Diri Remaja dari Penampilan Diri

Adegan yang menggambarkan *Lady Bird* membandingkan kulit eksotis teman sekelas dengan kulitnya yang pucat, dan berkeinginan memiliki tubuh seperti model di majalah menunjukkan ia kadang tidak percaya diri secara penampilan. Menurut Englis, Solomon, & Ashmore, (1994), kecantikan dan majalah fashion telah menjadi sarana penting bagi wanita dari berbagai budaya untuk

mempelajari tentang standar ideal kecantikan (Qinwei, 2013). Kepercayaan diri pada remaja bisa disebabkan penampilan diri yang menarik atau buruk menurut mereka. Kesempurnaan fisik menjadi simbol tolok ukur kecantikan remaja. Dalam konsep diri yang negatif mereka akan rendah diri dengan penampilan diri yang melekat dibadannya. Keresahan *Lady Bird* terhadap kondisi penampilan fisiknya dapat dimaknai bahwa suatu penampilan diri bagi remaja mampu membentuk kepercayaan diri sebagai bagian dari konsep diri positif.

c. Analisis Konsep Diri Remaja dari Kepatuhan Seks

Proses pencarian jati diri seorang *Lady Bird* digambarkan melalui ketertarikan dengan lawan jenis. *Lady Bird* berani berinisiasi mendekati Danny adalah gambaran *Lady Bird* mendobrak nilai-nilai bias gender dalam lingkungan religiusnya di sekolah Katolik. Selain itu ia melakukan hubungan seks di luar nikah yang dilarang dalam ajaran Katolik. Penggunaan fungsi seksual mendapat makna sejati dan dibenarkan secara moral hanya dalam perkawinan sejati atau tindakan genital harus dalam kerangka perkawinan (Suparto, 2012: 114). Maka, dapat dimaknai bahwa *Lady Bird* menguatkan sosok diri yang bebas meskipun tumbuh di lingkungan religius. Ia ingin diakui setara dengan orang lain, dalam hal ini lawan jenisnya. Ia menetapkan konsep dirinya ingin dipandang setara.

d. Analisis Konsep Diri Remaja dari Nama dan Julukan

Masa remaja penting sebagai pencarian identitas, seperti nama dan julukan akan menjadi pengaruh terbentuk konsep diri remaja yang cenderung baik atau buruk. Nama atau julukan yang dapat menimbulkan ejekan cenderung membuat rasa malu pada remaja. Akibatnya dalam diri remaja tertanam konsep negatif. Pernyataan Castells (2004: 6) bahwa setiap orang pasti akan memiliki nama, bahasa dan budaya dengan kekhasannya guna membedakan diri dengan orang lain. Adegan yang mencerminkan nama julukan itu penting bagi remaja. *Lady Bird* ingin dipanggil 'Lady Bird', bukan dipanggil sebagai nama aslinya, Christine. Lalu adegan selanjutnya *Lady Bird* menyadari kasih sayang ibu dan keluarganya, sehingga *Lady Bird* mempertimbangkan mengapa orang memanggil nama dengan pemberian orangtua mereka dan

memperkenalkan diri dengan nama asli dan kota asal Sacramento. Akhirnya Christine mulai membawa diri dengan identitas sesuai pemberian orangtua dan menyebutkan kota asal tempat tinggal. Perbedaan yang terlihat menandai Christine mulai proses pendewasaan. Seperti pemberontakan yang telah ia lakukan, kini Christine menunjukkan kedewasaan dirinya.

e. Analisis Konsep Diri Remaja dari Hubungan Keluarga

Adekan yang menggambarkan perilaku kleptomania atau mencuri tanpa sadar berkaitan dengan hubungan keluarga. Pola asuh dalam keluarga cenderung membentuk pola pikir yang dikembangkan seorang anak. Hal ini tercermin, Marion tidak mengawasi Lady Bird dan tidak menahu kebiasaan Lady Bird mencuri. Lalu adegan yang menggambarkan pertengkaran antara orangtua dan anak remaja. Lady Bird mendapat hukuman skorsing yang mengakibatkan Marion marah besar. Remaja perempuan seperti Lady Bird belajar mengenal dirinya dari relasi keluarga. Konselor psikologi Suzanne Degges-White, Ph.D. menyatakan bahwa hubungan ibu dengan anak perempuan merupakan pengalaman pertama menjalin relasi intim, lewat relasi ini belajar tentang kepercayaan, pemisahan dan koneksi, mementingkan kebutuhan orang lain, dan mengenal diri sendiri (Kirnandita, 2017). Selanjutnya adegan Lady Bird Lady Bird menilai dirinya dari pendapat Marion. Ia ingin Marion menilai Lady Bird seorang remaja yang baik. Dalam adegan selanjutnya, Lady Bird menyampaikan secara langsung terimakasih dan kasih sayangnya melalui telepon setelah ia jadi mahasiswi di luar kota. Adegan yang menampilkan Lady Bird telah belajar dari pengalaman dan hubungan keluarga. Ia mulai menerima dirinya setelah pemberontakan terhadap keluarga. Konsep diri yang terbentuk ialah seorang remaja Kristiani yang bebas. Ia kini lebih menghargai pengorbanan orang tua dan berusaha memperbaiki diri. Dengan kata lain konsep diri yang tercemrin cenderung positif.

f. Analisis Konsep Diri Remaja dari Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan di masa remaja adalah hal yang sangat penting untuk menunjukkan jati diri. Seperti pernyataan Kelly dan Hansen (dalam Desmita 2005:

220), fungsi kelompok teman sebaya antara lain dorongan sosial, meningkatkan ketrampilan sosial, meningkatkan harga diri bagi remaja. Di setiap sekolah terdapat kelompok-kelompok siswa yang membentuk lingkaran pertemanan. Lady Bird berniat masuk dalam lingkaran pertemanan Jennayang digambarkan sebagai siswi cantik dan populer. Lady Bird digambarkan sebagai remaja yang mencari pembuktian diri melalui teman sebaya. Konsep diri yang terbentuk akan sesuai dengan apa yang remaja temukan pada diri teman mereka. Lady Bird menemukan pandangan diri dari teman yang mengakui atau meyakinkan kepribadian dirinya. Seperti pemberontak, berani, dan bicara terus terang.

g. Analisis Konsep Diri Remaja dari Kreativitas

Adekan yang menampilkan karakter pemberontak Lady Bird ditunjukkan melalui poster kampanye dirinya sebagai presiden sekolah. Suster Joan resah karena gambar dan karakter Lady Bird. Keresahan ini didasari oleh Lady Bird sebagai perempuan ingin menjadi pemimpin. Lady Bird dinilai tidak sesuai ajaran sekolah. Adegan lainnya yaitu interaksi antara Lady Bird dan Casey yang berdebat tentang moralitas pada aborsi. Menurutnya hal yang terlihat buruk tidak berarti salah secara moral. Hal ini menggambarkan pemikiran Lady Bird yang berbeda dari nilai ajaran khususnya di sekolah Katolik. Lady Bird memiliki pemikiran yang menentang ajaran sekolah dengan percaya diri. Ide dan pemikiran termasuk dalam kreativitas. Masa remaja adalah sebuah masa kritis untuk dapat kedua pengembangan identitas dan kreativitas (Barbot & Heuser, 2017). Lady Bird yakin dengan ideologi hasil pemikirannya yang membentuk konsep dirinya cenderung positif.

h. Analisis Konsep Diri Remaja dari Cita-cita

Adekan Lady Bird mengutarakan keinginan menempuh studi di luar kota ke ibunya merupakan salah satu gambaran impian atau cita-cita remaja. Keinginan Lady Bird dilatarbelakangi oleh kejenuhan terhadap kota tempat tinggal yang tidak memenuhi ekspektasi. Sehingga Lady Bird mencoba mencari kebahagiaan dari kebebasan untuk membuktikan dirinya. Seperti *American Dream* yaitu istilah yang mencerminkan warga Amerika percaya untuk

meraih kebebasan untuk kebahagiaan (Kasiyarno, 2014). Kemampuan dirinya mengatasi tantangan dan kegagalan masuk sekolah di luar kota membuatnya jadi lebih optimis yakin dengan cita-citanya dan kebebasan yang ia tuju. Namun cita-cita yang sulit diraih mempengaruhi pola pikir yang berakibat pada perilaku. Adegan selanjutnya Lady Bird menghadapi penolakan dari pembimbing akademisnya. Ia tidak akan bisa studi ke luar kota dengan nilai yang buruk. Selanjutnya, Lady Bird digambarkan remaja pembohong demi nilai untuk memenuhi syarat mendaftar universitas luar kota. Dalam rangkaian adegan ini mencerminkan ia gigih dan bekerja keras memperbaiki diri demi meraih impiannya. Lady Bird yakin menghadapi kegagalan dengan kemampuan sendiri. Itu artinya konsep diri cenderung mengarah pada sisi positif.

2. Pesan dari Makna Representasi Konsep Diri dalam Film Lady Bird

Hasil analisis terhadap adegan film Lady Bird yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diambil dua 2 (dua) pesan utama yang menonjol. Pesan pertama yaitu konsep diri remaja cenderung positif bila hubungan keluarga harmonis. Kedua, pandangan diri remaja terbentuk dari pengalaman sehari-hari mereka. Pesan dari hasil analisis adegan tersebut didukung berdasarkan landasan teori dan kondisi sosial dalam film.

a. Keluarga dan Konsep Diri Remaja.

Film ini menampilkan remaja sebagai masa pemberontak, bermasalah dan melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan. Dukungan keluarga Lady Bird membentuk dirinya menjadi lebih dewasa setelah pemberontakan yang ia lakukan. Positif atau tidaknya pandangan individu terhadap dirinya turut dipengaruhi oleh keluarga (Isminayah, 2016: 243). Pesan secara umum adalah konsep diri remaja merupakan suatu proses yang terus berlangsung bagi remaja, proses yang kompleks dan melibatkan antara diri-sendiri dengan orang lain terutama anggota keluarga dan lingkungan sosial. Implikasinya untuk remaja membutuhkan dukungan dan kasih sayang keluarga sebagai faktor pembentuk konsep diri yang lebih positif.

b. Pengalaman Sehari-hari dan Konsep Diri Remaja.

Film Lady Bird menggambarkan sebuah perjalanan Lady Bird dari masa

sekolah menengah atas hingga akhirnya ia berhasil masuk universitas. Lady Bird mengalami berbagai hal yang membawanya menjadi seseorang yang berbeda. Lady Bird mampu menghadapi semua masalah dan menjadi remaja yang tumbuh dengan lebih dewasa. Dengan kata lain, Lady Bird menemukan konsep dirinya setelah pengalaman-pengalaman baik dan buruk ia terima dan menjadi sebuah pembelajaran. Beberapa ciri konsep diri positif yaitu kemampuan diri sendiri dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, mampu memperbaiki diri karena kesanggupan (Rakhmat, 1996). Lady Bird adalah Christine McPherson, digambarkan seorang mahasiswi di New York berasal dari Sacramento. Christine adalah remaja yang optimis, mempunyai pandangan bebas dan berani meskipun tumbuh di lingkungan sekolah yang disiplin.

Konsep diri adalah gambaran bagaimana diri diamati, dipersepsi dan dialami oleh individu. Konsep tentang diri muncul dari interaksi sosial dan akan menjadi penuntun atau berpengaruh pada tingkah lakunya (Widiarti, 2017: 140). Konsep diri remaja dipengaruhi berbagai kondisi yang telah disebutkan. Setiap kondisi saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk konsep diri dalam remaja. Konsep diri remaja tidak terbentuk sejak dari dalam kandungan namun dipengaruhi faktor lain seperti keluarga dan berbagai pengalaman sehari-hari dari lingkungan sosial seperti yang digambarkan di film. Berikut tabel temuan dari hasil analisis.

Tabel 2. Representasi dan Faktor Konsep Diri

Representasi Konsep Diri	Faktor Pembentuk Konsep Diri
1.Usia	1.Keluarga
Kematangan	2.Pengalaman Sehari-hari
2.Penampilan Diri	
3.Kepatuhan Seks	
4>Nama dan Julukan	
5.Kreativitas	
6.Cita-cita	
7.Hubungan keluarga	
8.Teman sebaya	

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap film *Lady Bird* dapat diambil kesimpulan yaitu representasi mengenai pencarian jati diri atau konsep diri seorang remaja. Film ini merepresentasikan seorang remaja pemberontak yang sedang mencari sosok dirinya di tengah lingkungan sosialnya.

1. Representasi Konsep Diri Remaja dalam Film *Lady Bird*

Film ini merepresentasikan remaja sesuai dengan teori kondisi yang mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja dalam 15 adegan. Terdapat delapan kondisi pengaruh pembentukan konsep diri remaja pada *Lady Bird* yang cenderung positif setelah melalui pemberontakan, antara lain sebagai berikut. a) Usia kematangan, digambarkan remaja yang awalnya merokok untuk pemberontak lalu menerima diri sebagai orang yang telah dewasa; b) Penampilan diri, digambarkan remaja mengeksplorasi standar kecantikan ideal untuk meningkatkan kepercayaan diri; c) kepatuhan seks, ditampilkan remaja mulai mengenal identitas seksual lawan jenis untuk mengakui dirinya setara; d) nama dan julukan, ditampilkan remaja ingin nama yang melekat sebagai bagian dari menerima identitas dirinya; e) hubungan keluarga, digambarkan pemberontakan remaja terhadap orang tua yang membawanya pada penerimaan diri; f) teman-teman sebaya, remaja ditampilkan mencari pembuktian diri dari teman sebaya untuk meyakinkan kemampuan dirinya; g) kreativitas, digambarkan remaja yang memiliki ide dan pemikiran berbeda dan ia yakin akan kemampuannya; h) cita-cita, remaja ditampilkan memiliki impian besar dan tidak realistis namun mampu mengatasi kegagalan sehingga meraih keberhasilan.

2. Pesan yang dapat Diambil dari Film *Lady Bird*

Film *Lady Bird* memuat pesan bagi penonton, antara lain sebagai berikut. a) konsep diri remaja cenderung positif dominan dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang mendukung dan harmonis; b) konsep diri remaja dapat cenderung positif jika remaja mampu mengatasi masalah dan belajar pengalaman. Remaja akan memilih pandangan dirinya yang lebih dewasa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang didapatkan dari analisis semiotika terhadap film *Lady Bird*, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pembacaan analisis semiotika, terutama dalam teks film. Meskipun demikian penelitian ini terbatas hanya pada satu film dan topik tertentu. Sehingga hasil pembacaan mungkin akan berbeda jika dilakukan pada film berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pembacaan analisis semiotika yang lebih spesifik.

2. Bagi praktisi atau peminat film

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap yang dapat digunakan ketika menonton film *Lady Bird* atau menjadi dasar untuk memberi inspirasi. Sarana untuk dapat berfikir secara kritis ketika menikmati sebuah karya film dan menganggap film bukan semata hiburan. Namun sebuah medium yang sarat makna dan pesan serta memberikan dampak bagi para penonton.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Barbot, B., & Heuser, B. (2017). *Creativity and identity formation in adolescence: A developmental perspective*. In M. Karwowski & J.C. Kaufman (Eds.), *The creative self: Effect of beliefs, self-efficacy, mindset, and identity* (pp. 87–98). London: Academic Press.

Castells, M. (2004). *The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, Culture. Second Edition*. USA: Blackwell Publishing.

Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hall, S. (1995). "The White of Their Eyes: Racist Ideologies and the Media", dalam Dines, Gail and Jean M.

- Humez (eds.), *Gender, Race and Class in Media: A Text Reader*, London: Thousand Oaks & New Delhi: Sage Publications.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaludin. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shary, T. (2005). *Teen Movies: American Youth on Screen*. New York: Wallflower Press.
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Wacana: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jurnal:**
- Greaves L. (2015). The meanings of smoking to women and their implication for cessation. *International journal of environmental research and public health*. Vol. 12. No. 2. Hal. 1449-1465. Doi:10.3390/ijerph120201449.
- Ismidayah, Asvi & Supandi. (2016). Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Al-Balagh*. Vol. 1. No. 2. Hal 233-247.
- Kasiyarno. (2014). American Dream: The American Hegemonic Culture and Its Implications to the World. *Jurnal Humaniora*. Vol. 26. Hal 13-21.
- Qinwei, (Vivi) Xie & Meng Zhang. (2013). White or tan? A cross-cultural analysis of skin beauty advertisements between China and the United States. *Asian Journal of Communication*. Vol. 23. No. 5. Hal 538-554. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1080/01292986.2012.756046>.
- Suparto. (2012). Problem Remaja Dan Penilaian Moral Katolik Tentang Sex Di Luar Nikah. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 7. No. 4. Hal. 102-118.
- Suwarto, Dyna Herlina. (2016). Analisis Segmentasi Penonton Bioskop Yogyakarta. *Jurnal Informasi*. Vol 46. No. 2. Hal 215-222.
- Widiarti, Pratiwi Wahyu. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Informasi*. Vol. 47. No. 1. Hal 135-148.
- Internet:**
- Kirandita, Patresia. (2017). *Saat Sikap Ibu Merusak Mental Putrinya*. Diunduh dari <https://tirto.id/saat-sikap-ibu-merusak-mental-putrinya-cA44>. (Diakses pada 23 Juni 2019 pukul 20.49).
- Siregar, A. (2008). *Manfaat Media untuk Menunjang Perkembangan Remaja*. Diunduh dari <http://ashadisiregar.files.wordpress.com/2008/08/manfaatmedia-massa-perkembangan-remaja.pdf> (Diakses pada 11 Januari 2019).

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : Representasi Konsep Diri Remaja Pada Film *Lady Bird* (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Nama : Ifti Anugrah
NIM : 15419141048
Program Studi : Ilmu Komunikasi



Yogyakarta, 20 Agustus 2019

Reviewer

Dosen Pembimbing

Setiawan

Helen

Benni Setiawan, S.H.I., M.S.I.
NIP. 19830329 201504 1 001

Dyna Herlina Suwanto, SE., M.Sc.
NIP. 19810421 200501 2 001

Rekomendasi Pembimbing: (mohon dilingkari salah satu)

- ① Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Informasi
3. Dikirim ke Journal lain